

PENYUTRADARAAN FILM FESYEN TENTANG DISKRIMINASI GENDER DALAM CARA BERPAKAIAN

DIRECTING ON FASHION FILM ABOUT GENDER DISCRIMINATION IN THE WAY WE DRESS

Muhammad Fikri Faqih Allawi¹, Teddy Hendiawan², Angelia Lionardi³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

faqihallawii@student.telkomuniversity.ac.id¹, eddyhendiawan@telkomuniversity.ac.id²,
angelialionardi@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Kasus-kasus diskriminasi gender di Indonesia setiap tahunnya meningkat, semakin jelas bahwa permasalahan diskriminasi gender sangat endemis di Indonesia. Pada kasusnya, diskriminasi gender selalu mengkaitkan kepada identitas dan ekspresi gender seseorang seperti cara berpakaian korban. Hal ini berpotensi berakarnya *rape culture* di masyarakat yang terkesan menyepelkan tindak diskriminasi gender dan tendensi menyalahkan korban (*blaming victim*) seperti cara berpakaian. Berdasarkan permasalahan ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pengumpulan data studi kasus dan analisis psikologi sosial untuk memahami bagaimana tingkah laku dan motif manusia dalam permasalahan yang timbul seperti berakarnya *rape culture* di lingkungan sosial. Masyarakat memerlukan adanya media edukasi dan informasi untuk mengurangi kasus diskriminasi gender yang di latar belakang oleh cara berpakaian masyarakat. Penulis sebagai sutradara ingin menyampaikan topik ini melalui karya berbentuk film fesyen dengan pengayaan *narrative fashion film* untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai *rape culture* dan objektivitas pakaian penyintas diskriminasi gender. Pakaian mempunyai cerita dan unsur naratifnya sendiri yang bisa mencakup hubungan sosial dan fenomena.

Kata Kunci : *Rape culture*, film fesyen dan penyutradaraan

ABSTRACT

The cases of gender discrimination in Indonesia are increasing every year, it is increasingly clear that gender discrimination is endemic in Indonesia. In this case, gender discrimination always relates gender identity and expression, such as the way we dress. This has the potential to take root in a rape culture in society that seems to underestimate acts of gender discrimination and the tendency to blame victims such as how to he way the victim dresses. in research phases, the author uses a qualitative method that uses case study data collection methods with social psychological analysis to understand how human behavior and motives deal with problems that arise such as the roots of rape culture in the social environment. Based on this problem, it is necessary to have information media to reduce cases of gender discrimination against the background of the way people dress. The author as a director wants to present this topic in the form of fashion films with the style of narrative fashion films to provide education to the public about rape culture and the objectivity of clothing for survivors of gender discrimination. Clothing has its own story and narrative elements that can include social relationships and phenomena.

Keywords: *Rape culture, fashion film, and directing*

1. Pendahuluan

Pemahaman gender di masyarakat memiliki perbedaan penafsiran, isu gender dan kesenjangan gender dipengaruhi oleh bermacam-macamnya tafsiran tentang pengertian gender. Menurut Nugroho (2011:1) kata gender dalam istilah bahasa indonesia tidak secara jelas dibedakan pengertiannya *sex* dan *gender*. Sering kali gender dipersamakan dengan seks (jenis

kelamin). Perspektif gender di Indonesia selalu menekankan bahwa identitas gender yang ideal adalah yang sesuai dengan jenis kelamin mereka, seperti laki-laki haruslah bersikap maskulin, dan perempuan haruslah bersikap feminin. Menurut Oakley dalam bukunya *Fakih gender* merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 2012:71).

Permasalahan gender di Indonesia masih sering terjadi, di Indonesia kini sedang darurat diskriminasi berbasis gender terutama pada kasus marginalisasi, stereotip, *harassment*, hingga kekerasan dan pemerkosaan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai identitas gender dan keberagaman gender. Semakin jelas bahwa kekerasan seksual itu endemis di Indonesia. Statistik dalam catatan tahunan komnas perempuan CATAHU 2020, menyebutkan setiap dua jam, tiga perempuan menjadi korban kekerasan seksual di Indonesia. Pada kasusnya, diskriminasi gender selalu mengkaitkan kepada identitas, orientasi seksual, dan ekspresi gender seseorang sebagai faktor awal munculnya diskriminasi gender, tak menutup kemungkinan ekspresi gender seperti cara berpakaian menjadikan polemik pada kasus ini. Hal ini berpotensi berakarnya *rape culture* di masyarakat, istilah ini digunakan untuk menggambarkan masyarakat ataupun lingkungan yang terkesan menyepelekan tindak pelecehan seksual dan tendensi menyalahkan korban seperti cara berpakaian.

Pada survei pelecehan seksual di ruang publik yang diselenggarakan secara nasional pada 2018, dari 62.000 orang, mayoritas korban pelecehan tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami pelecehan seksual melainkan memakai celana atau rok panjang (18%), hijab (17%), dan baju lengan panjang (16%). Pada tahun 2020, menurut Komnas Perempuan sekitar 2.738 perempuan di Jawa Barat menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual. Bukan hanya untuk perempuan saja yang menerima diskriminasi gender berbasis cara berpakaian tetapi kaum minoritas gender LGBT+Q, stigma pada pekerja seni, dunia industri fesyen, dan kebebasan berekspresi dalam cara berpakaian laki-laki maupun perempuan.

Menurut Komnas HAM dalam siaran pers pada 6 Mei 2020, angka kasus diskriminatif terhadap LGBT+Q terus meningkat setiap tahunnya terhitung pada tahun 2018, seperti pembakaran transpuan, perkusi, kekerasan, hingga pembunuhan yang melahirkan pelanggaran HAM menurut konsep SOGIESC (*Sexual orientation, Gender Identity, Expression, dan Sex characteristic*) yang menjunjung tinggi keadilan gender (*gender equality*). Diskriminasi gender berakar dari ketidaktahuan masyarakat tentang SOGIESC. Konsep SOGIESC perlu dipelajari untuk melihat manusia melalui berbagai problem gender di tengah kehidupan masyarakat. Konsep ini dapat membantu seseorang mengenali keragaman identitas gender supaya menghindari kesalahpahaman terhadap gender.

Pada dasarnya manusia secara lahiriah memiliki hak untuk hidup dan hak untuk kebebasan yang sama seperti mayoritas gender lainnya. Agar pesan tersebut tersampaikan secara efektif dan efisien dalam gender dan fesyen, Penulis sebagai sutradara ingin menyampaikan topik ini melalui karya *Contentional narrative fashion film* dengan pengayaan alur cerita *non-linear*. Pakaian dengan ruang lingkup manusia sangatlah erat sehingga pakaian mempunyai cerita dan unsur naratifnya sendiri, hal ini mendasari bahwa karya film fesyen bukan hanya untuk karya komersil saja namun bisa jadi sebuah karya kampanye dari pesan naratif yang mencakup hubungan sosial dan fenomena yang terjadi melalui gaya artistik dan eksperimental film fesyen.

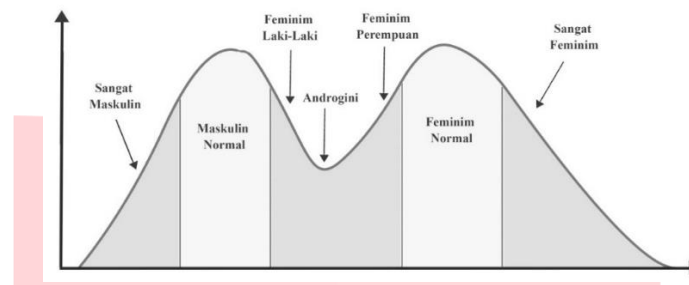
Knick Knight dalam sebuah wawancaranya yang berjudul *thoughts on fashion film* berpendapat bahwa menjadi sutradara film fesyen memiliki tugas untuk mengetahui mode dan busana yang akan diceritakan karena narasi film fesyen sudah ada di pakaian itu sendiri. Narasinya sudah ada di dalam pakaiannya, pakaian bisa bicara dan mempunyai memori yang bisa kita ceritakan kisahnya, begitu pula sutradara memiliki peranan penting dalam tahapan pembuatan karya pra produksi, produksi hingga pascaproduksi dalam perancangan konsep kreatif, memiliki tanggung jawab dalam proses pengkaryaan melalui *theatment* seorang sutradara, hingga memiliki tanggung jawab dalam menyampaikan pesan pada karya. Dengan pemaparan tersebut Penulis sebagai sutradara leluasa untuk mengeksplorasi berbagai aspek konsep kreatif dan pembuatan film fesyen yang di dasari oleh pakaian yang mencakup praktik sosial tentang kesetaraan gender dari karya film fesyen yang akan dibuat.

2. Landasan Teori

2.1 Gender

Pada umumnya manusia digolongkan menjadi tiga jenis kelamin biologisnya yaitu laki-laki, perempuan, dan kelamin ganda (*intersex*). Namun, hal ini seringkali disalahartikan dalam pengertian seks (jenis kelamin) dengan gender. Menurut Fakih (1996:7-8), pada konsep gender harus dibedakan kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Seks merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan konsep gender yakni suatu sifat yang maskulin dan feminin yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Gender adalah identitas yang terbentuk dalam waktu, dilembagakan

dalam ruang eksterior melalui pengulangan tindakan yang bergaya. Pengaruh gender dihasilkan melalui stilisasi tubuh dan karenanya, harus dipahami sebagai cara duniawi di mana gerak tubuh, gerakan, dan gaya dari berbagai jenis merupakan ilusi dari diri gender yang kekal (Butler 1990:140).



Gambar 1. Hipotesis distribusi bimodal dari karakteristik gender
sumber : Donelson Gullahorn, 'women, a psychological perspective' hlm.52

Gender sebagai identitas manusia tidak pernah stabil dan berubah-ubah. Para ahli mempersoalkan proses kategorisasi ini, dan sebaliknya menekankan identitas gender sebagai ekspresi cair yang bergantung pada konteks dan faktor sosial lainnya. Orang-orang mulai sadar bahwa peran gender tidak tetap pada garis yang jelas. Munculnya pengetahuan baru bahwa seseorang yang menampilkan karakteristik, perilaku, dan sikap yang tidak sesuai dengan harapan sosial tentang ciri khas biner yang selalu membagi antara feminin dan maskulin, dipecahkan dengan teori kurva gender oleh Donelson Gullahorn dalam bukunya berjudul *Women, a psychological perspective*.

2.2 SOGIESC

SOGIESC adalah konsep pemahaman mengenai kebutuhan, orientasi seksual, dan gender yang dibuat agar dapat membuka pikiran masyarakat secara lebih luas. Konsep ini dilatarbelakangi pada banyaknya pelanggaran-pelanggaran HAM yang terjadi karena masyarakat masih belum mampu menerima keberagaman, baik itu keberagaman gender, maupun orientasi dan identitas gender berbeda. *The Human Rights Commission* membagikan perspektif gender kedalam 4 pecahan seperti SO (*sexual orientation*), GI (*gender Identity*), E (*Expression*), dan SE (*sex characteristic*).

2.3 Diskriminasi Gender

Gender sebenarnya tidak akan menjadi masalah bila tidak melahirkan diskriminasi gender. Diskriminasi gender adalah sebuah perbuatan dan perlakuan yang tidak setara atau tidak menguntungkan terhadap individu atau kelompok berdasarkan gender. Perbedaan gender dan perspektif masyarakat biner melahirkan ketidakadilan gender dan diskriminasi gender (*gender inequalities*) (Fakih, 1996:12-17).

2.4 Rape Culture

Oxford Dictionaries mendefinisikan *rape culture* sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan masyarakat ataupun lingkungan yang terkesan menyepelekan tindak pelecehan seksual. Beberapa kasus pelecehan seksual kerap diabaikan dan dianggap sepele oleh pelakunya. Padahal, perilaku ini tentu tidak bisa dibiarkan, ini bisa menjadikan kebiasaan yang dianggap wajar dan normal karena sikap masyarakat terhadap gender dan seksualitas, sikap menormalisasi ini dalam konsep sosilogi dinamakan *rape culture*.

2.5 Film Fesyen

Film fesyen dapat disebut sebagai genre media baru di dunia mode dan perfilman menurut Peter bug dalam bukunya *fashion and Film Moving Images and Consumer Behavior* mengatakan bentuk film fesyen kini bervariasi bagaimana konsep dan pesan yang dibuat oleh sutradara dan *fashion designer*. Film fesyen bisa berupa

sebuah *video, short film, video advertising, video campaign, video musik, video acara catwalk brand fashion*, hingga di masa depan akan merambah kepada *visual augmented reality* (Bug, 2019:2-3). Seperti karya film lainnya, di dasari oleh definisi film merupakan representasi dari sebuah realitas sesungguhnya dan sekaligus sebagai refleksi kesadaran diri yang terlibat secara terus menerus dalam sebuah realitas Hendiawan (2016:2). Begitu dengan karya fesyen dengan ruang lingkup manusia sangatlah erat. Pakaian bisa memiliki efek pada audience dengan memberinya pesan sosial, yang berpotensi berkaitan dengan konsep dan pakaian dengan keterlibatan emosional juga ini yang dinamakan gabungan film dan fesyen. (Bug, 2019:2).

2.6 Penyutradaraan

Sutradara adalah nahkoda dalam seluruh aspek kreatif dan berjalannya proses produksi. Menurut Dancyger (2006:3). Knick Knight dalam sebuah wawancaranya yang berjudul *thoughts on fashion film* Bersama *Show:studio film* berpendapat bahwa menjadi sutradara film fesyen memiliki tugas untuk mengetahui mode dan busana yang akan diceritakan karena narasi film fesyen sudah ada di pakaian itu sendiri. narasinya sudah ada di dalam pakaiannya, pakaian bisa bicara dan mempunyai memori yang bisa kita ceritakan kisahnya.

3. Data dan Analisis Data

3.1 Data dan Analisis Data Objek

Data diambil dengan menggunakan metode wawancara kepada masyarakat, korban pelecehan seksual, psikolog, aktivis gender, fashion designer dan melakukan observasi kepada masyarakat marginal gender. Perspektif mengenai gender dan pemahaman baru tentang diskriminasi gender dan *rape culture*. Budaya *Rape culture* di masyarakat masih banyak terjadi dikarenakan budaya patriarki yang melekat erat. Masyarakat yang menganut heteronormatif di anggap tua dan sudah ditinggal jaman, pola perspektif objektif adalah dasar di mana diskriminasi gender itu terjadi. Edukasi *rape culture* kepada remaja hingga dewasa memberikan pengetahuan baru mengenai tendensi *rape culture* di masyarakat, maka patutlah kita memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motif dari tingkah laku seseorang, bukan hanya penilaian objektif. setiap manusia memiliki motif-motifnya masing masing bagaimana ia melakukannya dan mengapa ia melakukannya, seperti contohnya cara berpakaian mereka, kita tidak seharusnya langsung berpendapat tetapi kenali dulu motifnya tanpa mendiskriminasi satu sama lainnya. Tindakan diskriminatif berbasis gender dapat melahirkan permasalahan lainnya, bukan hanya lingkungan yang tidak sehat tetapi fisik dan kesehatan mental korban akan terganggu. Tindakan diskriminatif berbasis gender bukanlah hal yang sepele, namun kita bisa atasi dengan rasa toleransi kepada seluruh umat manusia.

3.2 Data dan Analisis Khalayak Sasaran

Dari hasil data wawancara dengan khalayak sasar karya film fesyen ini diangkat dan berfokus untuk usia remaja hingga dewasa 17 – 30 tahun untuk berfokus pada edukasi gender dan *rape culture* di masyarakat. Pada analisis sekitar 74,1% responden acuh tak acuh dengan fenomena *rape culture*, sehingga pemahaman ini kurang di mengerti terhadap responden dengan rentan usia remaja hingga dewasa. Target sasaran secara geografis meliputi wilayah perkotaan terutama kota besar yang memiliki tingkat diskriminasi gender yang tinggi. Ibu kota Jawa Barat yaitu Bandung menjadi pilihan Penulis untuk menjadikannya audien sasaran, karena Bandung menjadi salah satu kota dengan perkembangan di bidang kesenian dan fesyen yang cukup pesat terutama di kalangan anak muda.

3.3 Hasil Analisis Karya Sejenis

Hasil data analisis tiga karya sejenis dari film fesyen "*A therapy*" karya Prada (2012), "*The future is fluid*" karya Gucci (2019), dan film pendek berjudul "*Asking for it*" (2020) yaitu, Dari ketiga karya yang di analisis oleh Penulis, beberapa karya memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari pengayaan, narasi,

production design, karakter, dan pengambilan gambar. Film fesyen “*A Therapy*” menggunakan *convensional narrative fashion film* yang menitik beratkan sebuah narasi sosial pada pakaian, mode dan brand tidak begitu jelas diperlihatkan namun isu yang di angkat mengkontruksi narasi dalam film ini, fesyen hanya menjadi pemanis dalam topik ini. *The future is fluid* karya Gucci mempunyai karakteristik sendiri, karya dengan sentuhan dokumenter menggali perspektif anak muda mengenai fluiditas gender. Alur narasi dari hasil wawancara Gucci sangatlah apik. film pendek *Asking for it* mempunyai alur cerita yang *non-linier*, skenarionya dengan jelas memperlihatkan dialog tokoh dengan visual yang flashback memperjelas alur dan cerita yang disampaikan. Pengembangan karakter pada film pendek ini dipusatkan pada pengalaman *background karakter* yang di gambarkan dengan ekspresi dan intonasi dialog yang cukup raih oleh aktor. Ketiga karya itu menjadi acuan Penulis sebagai bahan referensi untuk membuat karya film fesyen yang mengangkat tentang diskriminasi gender terhadap cara berpakaian masyarakat.

3.4 Hasil Analisis

Setelah melakukan analisis data literatur, wawancara, dan observasi mengenai fenomena diskriminasi gender dalam cara berpakaian, Penulis menyimpulkan bahwa banyak sekali perspektif mengenai gender dan pemahaman baru tentang diskriminasi gender dan *rape culture*. Budaya *Rape culture* di masyarakat masih banyak terjadi dikarenakan budaya patriarki yang melekat erat. Masyarakat yang menganut heteronormatif di anggap tua dan sudah ditinggal jaman, pola perspektif objektif adalah dasar di mana diskriminasi gender itu terjadi. Permasalahan ini semakin marak terjadi karena pengetahuan masyarakat terhadap *rape culture* masih kurang terutama pada hasil responded sekitar 74,1% berumur 17-30 tahun remaja hingga dewasa belum mengetahui betul mengenai edukasi gender dan *rape culture*. maka dari itu, edukasi *rape culture* kepada masyarakat remaja hingga dewasa harus dilakukan untuk tahap awal mencegah tendensi *rape culture* di masyarakat, masyarakat remaja hingga dewasa adalah masyarakat penggerak perubahan sosial dan budaya sehingga target audience pada hasil analisis ditetapkan untuk mereka. Edukasi *rape culture* kepada remaja hingga dewasa memberikan pengetahuan baru mengenai tendensi *rape culture* di masyarakat, maka patutlah kita memahami dan mengerti terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motif dari tingkah laku seseorang, bukan hanya penilaian objektif. setiap manusia memiliki motif-motifnya masing masing bagaimana ia melakukannya dan mengapa ia melakukannya, seperti contohnya cara berpakaian mereka, kita tidak seharusnya langsung berpendapat tetapi kenali dulu motifnya tanpa mendiskriminasi satu sama lainnya. Tindakan diskriminatif berbasis gender dapat melahirkan permasalahan lainnya, bukan hanya lingkungan yang tidak sehat tetapi fisik dan kesehatan mental korban akan terganggu. Tindakan diskriminatif berbasis gender bukanlah hal yang sepele, namun kita bisa atasi dengan rasa toleransi kepada seluruh umat manusia.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep Pesan

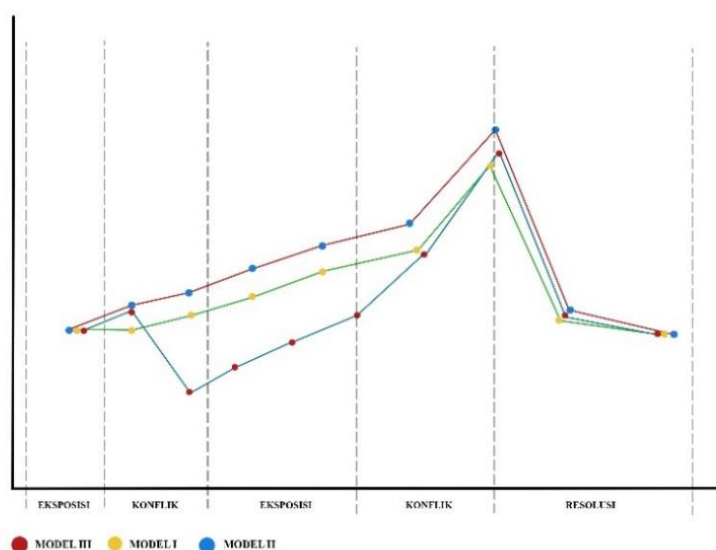
Konsep pesan pada karya film fesyen yang akan dibuat berawal dari analisa sebuah fenomena kasus diskriminasi gender dalam cara berpakaian masyarakat. *Rape culture* sebagai representasi tindakan diskriminasi gender berbasis cara berpakaian. Dengan maraknya kasus diskriminasi gender berbasis cara berpakaian di lingkungan masyarakat. marginalisasi, stereotip, *street harassment*, pelecehan seksual hingga *rape culture* yang membudaya. Ide tersebut dapat menjadi cerminan bagi masyarakat bahwa cara berpakaian bukan menjadi tanda persetujuan untuk di diskriminasi. Penyampaian sebuah film fesyen ini tidak terlepas dari konsep pakaian itu sendiri, yang mana semua konsep naratif terdapat dalam pakaian. Fenomena ini sangat terikat dengan pakaian, yang mana setiap individu memiliki identitas dan ekspresi gender yang berbeda dalam cara berpakaian. Di dasari oleh perbedaan ekspresi gender, manusia tak luput dalam permasalahan diskriminasi antar gender.

Perbedaan identitas dan ekspresi gender tersebut, sering kali memunculkan permasalahan dalam ruang publik, seperti marginalisasi, stereotip, *harassment*, hingga kekerasan dan pemerkosaan terjadi di lingkungan

masyarakat hingga beberapa kasus di Indonesia dalam diskriminasi gender memakan korban jiwa. Maka dari itu film fesyen ini akan memberikan informasi yang utamanya menggambarkan bahwa pakaian memiliki memori dan makna personal bagi pemakai. Pakaian menjadi saksi bisu dalam kehidupan sehari-hari membangun rasa toleransi antar perbedaan identitas dan ekspresi gender dalam cara berpakaian dan membasmi Tindakan kasus diskriminasi gender begitu pula *rape culture* yang kian menjamur. Penggayaan yang tepat dengan pesan yang akan di sampaikan adalah *conventional narrative fashion film* dengan struktur naratif *no-linear*. Pesan dalam konsep perancangan film fesyen ini di kontruksi oleh berbagai macam permasalahan diskriminasi gender dalam cara berpakaian setiap individu, memori memori pahit yang beragam disetiap pakaiadn dengan berbagai sudut pandang terhadap kasus diskriminasi dalam cara berpakaian, namun dengan terikatnya *rape culture* di masyarakat respon dari pihak berwajib menyepelekan kasus yang mereka alami sehingga terkesan menyalahkan korban dengan menanyakan siapa, di mana, dan apa yang mereka pakai.

4.2 Konsep Kreatif

Penyampaian cerita pada film fesyen ini akan disampaikan melalui penggayaan *Contenvional narrative* dengan pola struktur tiga babak *non-linear*, yaitu permulaan, pertengahan, dan penutupan yang tidak terstruktur. Struktur naratif tersebut dikembangkan kedalam narasi personal setiap tokoh yang dibuat sesuai dengan pengalaman diskriminasi gender terhadap cara berpakaianya. motase-montase alur yang disusun *flasback* dan *present* menggambarkan traumatik tokoh pada naskah yang diceritakan. Dalam penyampaian cerita naratif terdapat unsur-unsur pembentuk cerita berdasarkan alur, latar, karakter, permasalahan dan tujuan.



Gambar 2. Dramatic tension “Memories of Clothes”
sumber: Dok. Pribadi, 2021

Pada tahap pengenalan tokoh dan karakter digambarkan dalam adegan percakapan korban dengan pihak berwajib dalam dialog kasus diskriminasi gender, sedikit demi sedikit karakter tokoh dalam naskah terkupas oleh dialog pertanyaan- pertanyaan kepada sang tokoh. pengalaman mengenai diskriminasi gender tokoh mengkontruksi variasi perspektif naratif mengenai setiap individu tokoh yang berbeda-beda. ruanglingkup pembentukan dan pengenalan karakter disunguhkan dengan perseptif gender yang bervariasi, begitu pula identitas dan ekrpesi gender dalam ruang lingkup cara berpakaian. Namun pertanyaan – pertanyaan yang di berikan oleh pihak berwajib mengarah kepada *blaming victim* atas kasus yang di derita korban, hingga menyalahkan pakaian yang mereka pakai dengan pertanyaan “Apa yang kamu kenakan?”

Pendekatan verbal yang dipakai cenderung pada penggabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia dalam film dapat menjadi sebuah bentuk interaksi yang ditujukan kepada adegan fiktif narasi sesuai yang terjadi di masyarakat. Penggunaan Bahasa Inggris pada narasi yang dibuat untuk mendapatkan pemahaman *audience* local hingga internasional terhadap fenomena yang di angkat. Narasi tersebut akan tergantung kepada latar belakang tokoh dalam cerita dan juga kebiasaan interaksi antar setiap individu dan pengalamannya mengenai diskriminasi gender dalam cara berpakaian.

Visual yang disajikan pada film ini lebih menekankan kepada pakaian dan emosional tokoh. Tujuannya agar penonton turut merasakan sisi psikologis dari setiap karakter dalam konflik batin yang dihadapi. Pengayaan visual film fesyen ini menggunakan gaya *film look* yang dibuat serupa dengan menggunakan film seluloid agar terkesan organik dan natural dalam gaya *cinematography*. gaya *film look* ini sangat natural untuk mendukung pendekatan karakter secara realistis. *Aspect Ratio* yang digunakanpun 4:3 yang cenderung lebih sempit ukuran horizontalnya memberikan ruang focus dan detail lebih kepada ekspresi dan pergerakan aktor dari pada latar adegannya. Dengan *aspect ratio* 4:3 pada konsep film fesyen ini lebih banyak menunjukkan detail busana dan ekspresi aktornya yang akan dilakukan pada proses pasca produksi.



Gambar 3. *set design*
sumber: Dok. Pribadi, 2021

Pendekatan visual pada karya film fesyen ini tak luput dari perancangan konsep *mise en scene* yang dibuat. Perancangan *mise en scene* pada karya ini menggunakan dua pengayaan yaitu realis dan surealis dalam set yang dibuat, beberapa set realis seperti kantor polisi, jalan kosong, hingga ruang psikolog yang dibuat semirip mungkin dengan keadaan nyata dalam skenario, tetapi dalam ruang imagi skenario, ada beberapa set yang menggambarkan kesan surealis pada narasi yang dibuat, seperti ruang hitam yang dipenuhi dengan tumpukan baju dengan beberapa adegan baju berterbangan, hingga baju terbakar. perancangan itu sesuai dengan pesan dan narasi yang Penulis buat untuk memberikan kesan dan pesan yang berbeda melalui narasi yang dibuat.

4.3 Konsep Media

Media yang digunakan pada perancangan ini yaitu, media utama yang berupa film fesyen dengan durasi kurang lebih 6 menit, Ratio 4 : 3, Resolusi 1920 X 1080.



4.4 Hasil Perancangan

4.4.1 Pembuatan dan pembedahan Naskah

Dalam pembuatan naskah, Penulis berperan kedalam pembuatan naskah berdasarkan kepada ide besar dari fenomena diskriminasi gender dalam cara berpakaian. Pembuatan naskah film fesyen ini menggunakan pengayaan *Hollywood classic* dengan eksperimental, hal ini melewati beberapa perubahan untuk menggambarkan kesesuaian ide cerita dan juga struktur naratif yang dibangun. Naskah ini terinspirasi dari hasil observasi fenomena yang di teliti, begitu pula adegan dan karakter yang dikembangkan menjadi sebuah cerita dua orang perempuan dan satu orang waria melapor dan menceritakan kasus diskriminasi gender yang mereka alami kepada pihak berwajib. dua orang perempuan di perkosa dan dilecehkan diruang publik, dan satu waria dengan kasus penyiksaan dan perundungan di ruang publik. pertanyaan pertanyaan pihak berwajib melahirkan Kembali traumatik terhadap korban, hingga terkesan meyalahkan korban dari cara berpenampilannya. hingga akhirnya korban terdiam dan tenggelam dalam traumatiknya dengan pakaian yang mereka pakaian.

4.4.2 Perancangan karakter

Tabel 1 Perancangan karakter

<i>TALENT</i>	<i>PERAN</i>
<p>Riri Aisyah A</p>	<p>Perempuan I</p>
<div style="text-align: center;">  </div> <p>Nama : Riri Aisyah Tinggi Badan : 158 cm Berat Badan : 47 cm</p>	<div style="text-align: center;">  </div> <p>Peran : Perempuan I Tinggi Badan : 150 – 170 cm Berat Badan : 45 – 60 kg</p>
CHARACTER BREAKDOWN	
<p>Perempuan I memiliki rambut Panjang sebahu dengan potongan poni rata, tingginya sekitar 150 – 170cm dengan berat badan 45 – 60kg. Sepulang dari kegiatannya hingga larut, ia pulang dengan menggunakan gaun merah setelah pesta Bersama temannya. tetapi di perjalanan ia di lecehkan oleh sekumpulan laki-laki, hingga ia di perkosa dalam perjalan pulangnya. sesaat ia lapor kepihak berwajib, karena tidak ada bukti kuat terhadap kasusnya, polisi menyudutkan korban dengan cara berpakaian yang kurang baik. spikis dan traumanya terhadap pengalaman itu sungguh berat dilaluinya, hingga pertanyaan yang detail membuatnya teringan Kembali. Karakterisasi Perempuan I mempunyai tauma yang sangat dalam, ia sering terdiam dan tak banyak bicara, taumatiknya terhadap kasus pelecehan seksualnya mengganggu mental dan spikis tokoh hingga akhirnya ia membungkam diri sendiri sebagai representasi <i>rape culture</i> di masyarakat.</p>	

<i>TALENT</i>	<i>PERAN</i>
Clara Gerda	Perempuan II
 <p>Nama : Clara Gerda Tinggi Badan : 170 cm Berat Badan : 42kg</p>	 <p>Nama : Perempuan II Tinggi Badan : 165 – 175 cm Berat Badan : 40 – 50 kg</p>
<i>CHARACTER BREAKDOWN</i>	
<p>Perempuan II berambut pendek sebahu, dengan tinggi 165 – 175cm ,dengan berat badan 40-50kg. Ketika ia dibuntuti oleh 1 orang laki laki yang mencurigakan, hingga akhirnya laki laki itu berani melecehkan ia di jalan yang kosong dan sepi. hal traumatik terhadap pakaian yang ia pakai pada saat di lecehkan, hingga membuatnya skeptis terhadap lingkungan. ia terapi dengan psikolog untuk menyembuhkan ketakutan terbesar ia dengan pakaian dan manusia. sisi imajiner digambarkan dengan ruang hitam dengan serba serbi pakaian yang menghantuinya. Dalam dunia psikolog penyakit ketakutan yang berlebih terhadap pakaian adalah vestifobia, ketakutan irasional terhadap pakaian. Seseorang yang menderita kondisi ini, bisa mengalami kecemasan yang amat tinggi hanya dengan memikirkan pakaian, apalagi jika sampai mengenakannya.</p>	

<i>TALENT</i>	<i>PERAN</i>
Ari Arey	Trangender
 <p>Nama : Ari Arey Tinggi Badan : 170cm Berat Badan : 70kg</p>	 <p>Peran : Trangender Tinggi Badan : 165 – 170cm Berat Badan : 50kg – 70kg</p>
<i>CHARACTER BREAKDOWN</i>	
<p>Kasus mira mendasari lahirnya karakter ini, seorang trangender kota yang di bakar hidup hidup oleh masyarakat karena marginalisasi identitas dirinya, sebagai seorang trans yang hidup di dalam bayangan gelap hitam dan malam, membuatnya harus berjuang demi tubuh dan identitasnya, namun malam itu ia di kejar oleh massa hingga seorang masa menyemburkan bahan bakar ke badannya, tak sengaja api menjalan di setengah tubuhnya. ia melapor kepolisi untuk keadilan, namun jawaban dari mereka sungguh menyayat hati. Perkusi kaum LGBT+Q di Indonesia mendasari adanya Tindakan diskriminatif berbasis gender pada kaum LGBT+Q mulai dari pemerkosaan hingga perundungan di ruang publik. Karakter Trangender ini di gambarkan betubuh sedikit kekar dengan tinggi 165 – 175cm dengan berat badan 50kg- 70kg.</p>	

<i>TALENT</i>	<i>PERAN</i>
Redi Kurniawan	Polisi
 <p>Nama : Redi k Tinggi Badan : 169cm Berat Badan : 54kg</p>	 <p>Peran : Polisi Tinggi Badan : 165 – 170cm Berat Badan : 50kg – 70kg</p>
CHARACTER BREAKDOWN	
<p>Peran polisi yang maskulin dengan sentuhan karakter kepribadian yang koleris, tegas dan keras kepala. karakter polisi yang acuh tak acuh terhadap lawan perannya, memberikan perlakuan yang kurang terkesan bagi lawan bermainnya. sifat yang acuh dan mencurigakan menjadi dasar di mana perlakuan polisi menjadi salah bagi penyintas diskriminasi gender, dengan didasari oleh pemikiran biner dan budaya objektivitas perempuan memberikan kesan ketimpangan gender dalam sifat, dialog dan prilakunya.</p>	

<i>TALENT</i>	<i>PERAN</i>
Annisa Noviandini	Psikolog
 <p>Nama : Annisa N Tinggi Badan : 165cm Berat Badan : 54kg</p>	 <p>Peran : Psikolog Tinggi Badan : 165 – 170cm Berat Badan : 50kg – 70kg</p>
CHARACTER BREAKDOWN	
<p>Psikolog yang koleris dengan lawan mainnya membuat konflik nyata pada batin dan psikologis model II. Peran psikolog yang kurang memahami pasiennya karena latar pemikiran yang berbeda terhadap kasus yang ia atasi. pertanyaan pertanyaannya mengenai lawan main melatar belakangi sebuah Tindakan <i>rape culture</i> di masyarakat, tergambar dari sifat dan dialog tokoh psikolog.</p>	

Sumber: Dok. Pribadi, 2021.

4.4.3 Teknikal produksi

Setelah melakukan perancangan konsep karya dan persiapan produksi, pada tahap selanjutnya Penulis melakukan tahapan produksi. Dalam tahapan ini Penulis sebagai sutradara berperan penting dalam jalannya proses *shooting* hingga mengatur segala *department film* yang bekerja sesuai dengan perancangan yang sudah dilakukan pada tahap pra produksi. Pada tahap awal dalam produksi, Penulis sebagai sutradara

merancang timeline produksi Bersama astrada sebagai acuan kerja dalam proses produksi. mulai dari merancang *callsheat* hingga perancangan jadwal produksi.

Director	Fajri akasa	FASHION FILM : SEW		SEW		
Assistant Director	Imel metha	Day 01 of 03				
DOP	Idam abdul	Jum'at 25/06/2021				
Assistant Camera	Teguh arya	Crew Call		15.00		
Key grip	Iman Brian	Talent Call		15.00		
Art director	Gawati	First meal		18.00		
Script Supervisor	Iman Brian	Last meal		22.00		
Wardrobe dan make-up	Imel metha					
SC.	I/E	SETTING/DESCRIPTION	D/N	DURATION	CAST	LOCATION
11	INT	Toilet	NIGHT	16:00-18:00	Model III	Rumah imel
4	INT	Kantor polisi	NIGHT	18:00 – 19:00	Model I	Base camp
14	INT	Ruang Hitam	NIGHT	19:00 – 21:00	Model I	Rumah Emon
16	INT	Dalam mobil	NIGHT	21:00 – 22:00	Model I + 1 Laki-laki	Dalam mobil
15	INT	Jalan kosong	NIGHT	22:00-23:00	Model I + 1 Laki - Laki	Jalan kosong
9	EXT	Terowongan /Lorong	NIGHT	23:00 – 24:00	Model III	Terowongan Suka pura / Pasar kosambi
12	EXT	Jalan Gang	NIGHT	00:00- 02:00	Model III + 4 Laki laki	Cibadak
Transport Notes						
Transportasi 2 mobil crew dan talent untuk scene di luar base camp.						
Departmental Notes						
Barang barang jangan lupa karena ada moving tempat dari basecamp ke set jalan, barang bawaan harus teliti dan rapih ya.						

Director	Fajri akasa	FASHION FILM : SEW		SEW		
Assistant Director	Imel metha	Day 01 of 03				
DOP	Idam abdul	Minggu 27/06/2021				
Assistant Camera	Teguh arya	Crew Call		13.00		
Key grip	Iman Brian	Talent Call		15.00		
Art director	Gawati	First meal		18.00		
Script Supervisor	Iman Brian	Last meal		22.00		
Wardrobe dan make-up	Imel metha					
SC.	I/E	SETTING/DESCRIPTION	D/N	DURATION	CAST	LOCATION
11	INT	Toilet	NIGHT	13:30 – 15:00	Model III	Rumah Imel
5	INT	Ruang psikolog	DAY	15:00 – 18:00	Model II + Psikolog	Rumah Emon
4	INT	Kantor polisi	NIGHT	18:00 – 19:00	Pak polisi	Base camp
3	EXT	Rumah susun	NIGHT	19:00 – 22:00	Model II	Rusun sukajadi
7	INT	Jalan remang	NIGHT	22:00 – 01:00	Model II + Laki-laki 1	Terminal antapani
8	INT	Ruang Hitam	NIGHT	01:00 – 03:00	Model II	Base camp
Extra	INT	Ruang Hitam	NIGHT	03:00 – 06:00	Model II	Base camp
Transport Notes						
Transportasi 2 mobil crew dan talent untuk scene di luar base camp.						
Departmental Notes						
Barang barang jangan lupa karena ada moving tempat dari basecamp ke set jalan, barang bawaan harus teliti dan rapih ya						

Gambar 4. *Callsheat* produksi (sumber: Dok. Pribadi, 2021)

Dalam tahap *shooting* Penulis sebagai sutradara mengatur semua *department film* untuk bekerja sesuai dengan konsep perancangan yang sudah di buat. saat shooting tiba sutradara mengatur dan mengarahkan *talent* dan seluruh *department* sesuai dengan *scene* dan *shot* yang di garap, sehingga sutradara hanya melihat ke layar monitor untuk memastikan segala aspek kreatif sesuai dengan konsep perancangan, mulai dari set, *blocking talent*, dialog talent, *lighting*, *property*, hingga penataan kamera.



Gambar 5. Dokumentasi produksi (sumber: Dok. Pribadi, 2021)

4.4.4 Pascaproduksi

Pada tahap ini, Penulis sebagai sutradara memberikan arahan kepada team department editor dalam proses editing hingga scoring sesuai dengan konsep yang sudah di rancang. Pada tahap *editing offline* Penulis memberikan arahan kepada editor *offline* untuk menyesuaikan *cut to cut* dengan skenario yang sudah dibuat, hingga akhirnya di olah Kembali oleh *editor online* untuk mengisi *visual effect* dan *colorgrading* yang dibutuhkan.



Gambar 6. hasil akhir
(sumber: Dok. Pribadi, 2021)

5. Kesimpulan

Budaya *rape culture* terjadi karena masyarakat masih menganggap tabu perihal permasalahan gender dan memungkinkan diskriminasi gender dianggap normal dan dibenarkan, yang di dasari oleh ketidaksetaraan gender yang terus-menerus dan sikap terhadap peran gender dan seksualitas. Permasalahan gender di Indonesia masih sering terjadi, terutama pada kasus diskriminasi gender seperti marginalisasi, stereotip, *harassment*, hingga kekerasan dan pemerkosaan yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai identitas gender dan keberagaman gender. Semakin jelas bahwa kekerasan seksual itu endemis di Indonesia. Pada kasusnya, diskriminasi gender selalu mengkaitkan kepada identitas, orientasi seksual, dan ekspresi gender seseorang sebagai faktor awal munculnya diskriminasi gender, tak menutup kemungkinan ekspresi gender seperti cara berpakaian menjadikan polemik pada kasus ini. Hal ini berpotensi berakarnya *rape culture* di masyarakat, kebiasaan melumrahkan pemerkosaan dan menyalahkan korban dapat menyebabkan masalah yang serius untuk individu dan masyarakat, seperti membangun rasa bersalah kepada korban, kemudian menghancurkan kondisi psikologis korban, sulitnya pengungkapan sebuah kasus pemerkosaan, hingga pada akhirnya kejadian serupa kembali terulang dan terulang.

Dengan adanya polemik ini pakaian bukan sebuah permasalahan dalam diskriminasi gender, masyarakat mengobjektivitas pakaian sebagai tendensi seksualisasi bahkan diskriminasi gender. Berdasarkan hal tersebut Penulis memiliki gagasan berupa tema besar “*rape culture* sebagai representasi Tindakan diskriminasi gender berbasis cara berpakaian.” yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya narrative film fesyen dengan judul “*Memories Of Clothes*”. Penulis sebagai sutradara merancang bagaimana pesan itu tersampaikan dengan pengayaan film fesyen, Penulis memiliki kewajiban mengarahkan segala jenis aspek kreatif dan

produksi dalam film fesyen, mulai dari pengembangan skenario, perancangan konsep kreatif, hingga mengarahkan jalannya produksi dari berbagai *department*.

Sebagai *director* film fesyen harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai mode dan pakaian, mendalami perkembangan dan pemahaman pakaian begitu pula dengan sosial dan budaya masyarakat, karena pakaian sangatlah erat dengan kehidupan manusia, pengetahuan itu menjadi landasan dasar dalam perancangan film fesyen untuk mengembangkan karya melalui pakaian, pakaian adalah konstruksi awal dalam pembuatan dan perancangan film fesyen yang dipadukan dengan rangkaian aspek pembuatan film. Film fesyen "*Memories Of Clothes*" di rancang untuk menyampaikan bahwa pakaian bukan sebagai objektivitas diskriminasi gender melalui komunikasi visual dan narasi film, pakaian dengan ruang lingkup manusia sangatlah erat, hal ini mendasari bahwa karya film fesyen bukan hanya untuk karya komersil saja namun bisa jadi sebuah karya kampanye dari pesan naratif yang mencakup hubungan sosial dan fenomena. Dengan karya film fesyen ini Penulis sebagai sutradara leluasa untuk mengeksplorasi pakaian menjadi sebuah konsep narasi dan visual yang mencakup praktik sosial tentang kesetaraan gender dan mengedukasi masyarakat terhadap perilaku *rape culture* dan penyintas diskriminasi gender.

REFERENSI

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat film Indie itu Gampang*. Bandung: Jasa Grafika Indonesia.
- Bug, Peter. 2019. *Fashion and Film: Moving Images and Consumer Behavior*. Singapore: Springer Nature.
- Butler, Judith. 1999. *Gender Trouble*. New York: Routledge.
- Dancyger, ken. 2006. *The Director's Idea : The Path to Great Directing*. Oxford: focal press.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Greczy, Adam & Vicky Karaminas. 2012. *Fashion and Art*. Oxford: Berg Publisher.
- Hollows, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kalabaska Nadzeya. 2019. *Fashion Communication in the Digital Age*. Switzerland: Springer
- Laverty, Christopher. 2016. *Fashion in film*. London: Laurence King Publishing.
- Luters, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Moleong, J. Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan strategi pengarus utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Edisi ke- 5. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi kasus*. Madura: UTM Press.
- Hendiawan, Teddy. 2016. *Wacana Sesualitas Poskolonial Pada Teks Naratif Film Sang Penari*. Bandung: Institiut Seni Budaya Indonesia.
- Jackson, matthew. 2011. *Re-presenting gender fluid identity in a contemporary arts practice*. Australia: Edith Cowan University.
- Tohir, Mohamad. 2015. *Body and Lifestyle as an Advertising Strategy. 2nd International Conference on Creative Industries "Strive to Improve Creativity" Bandung Creative Movement 2015*, Bandung, Indonesia.

